

Research Article

Determinan Rasa Percaya Diri Siswa : Pendekatan Model Pembelajaran Student Fasilitator and Explaining (SFE) Berbasis Mind Mapping

Rini Siti Masitoh¹, Huliman Abdul Gofur², Mutia Fitri Hanum³

1. STIT Attaqwa Ciparay Bandung, Indonesia; rinisitimasitoh2000@gmail.com

2. STIT Attaqwa Ciparay Bandung, Indonesia; hulimanag75@gmail.com

3. STIT Attaqwa Ciparay Bandung, Indonesia; mutiafh@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 17, 2025

Revised : March 19, 2025

Accepted : April 14, 2025

Available online : May 12, 2025

How to Cite: Rini Siti Masitoh, Huliman Abdul Gofur, & Mutia Fitri Hanum. (2025). Determinants of Student Self-Confidence: Student Facilitator and Explaining (SFE) Learning Model Approach Based on Mind Mapping. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.61166/amd.v3i1.74>

Determinants of Student Self-Confidence: Student Facilitator and Explaining (SFE) Learning Model Approach Based on Mind Mapping

Abstract. This research was motivated when the learning process took place, it was often found that there was a tendency for students not to ask the teacher even though they did not understand the material presented by the teacher, students lacked confidence to express opinions or ideas in front of the class. This may be due to the strategies used by teachers in teaching, sometimes these students feel bored with the same way of learning, they want a new way of learning with additional models,

methods or media that are fun, but the learning process continues to be conducive, effective. and efficient. Based on this background, this study aims to determine the effect of the application of the Mind Mapping-Based Student Fasilitator And Explaining (SFE) Learning Model on the Confidence of MAN 1 Bandung Students in Akidah Akhlak Subjects. The research method uses a quantitative approach. The population in this study were all students of MAN 1 Bandung, totaling 262 students, while the sample in this study was 74 students. Techniques Data collection is done by means of a questionnaire. The data analysis technique uses Regression Analysis with processing using the IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Version 25.0 software for Windows. The results showed that 9.8% of students' self-confidence was influenced by the use of the Student Fasilitator And Explaining (SFE) Learning Model Based on Mind Mapping (X).

Keywords: Model Pembelajaran, Student Fasilitator And Explaining (SFE), Rasa Percaya Diri Siswa.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi pada saat proses pembelajaran berlangsung, sering ditemukan adanya kecenderungan siswa untuk tidak bertanya kepada guru walaupun sebenarnya tidak memahami materi yang disampaikan guru, siswa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat atau gagasan di depan kelas. Hal ini mungkin disebabkan oleh strategi yang digunakan guru dalam mengajar, terkadang siswa tersebut merasa bosan dengan cara belajar yang sama, mereka menginginkan cara belajar yang baru dengan tambahan model, metode atau media yang menyenangkan, namun proses pembelajaran tetap berlangsung kondusif, efektif. dan efisien. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Student Fasilitator And Explaining (SFE) Berbasis Mind Mapping terhadap Rasa Percaya Diri Siswa MAN 1 Bandung pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa MAN 1 Bandung yang berjumlah 262 siswa, sedangkan sampel pada penelittian ini adalah sebanyak 74 siswa. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara angket. Teknik analisis data menggunakan Analisis Regresi dengan pengolahan menggunakan bantuan software IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Versi 25.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9,8% Rasa Percaya Diri Siswa dipengaruhi oleh penggunaan Model Pembelajaran Student Fasilitator And Explaining (SFE) Berbasis Mind Mapping (X).

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Student Fasilitator And Explaining (SFE), Rasa Percaya Diri Siswa.

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, rasa percaya diri siswa sangat dibutuhkan untuk melakukan berbagai tugas sebagai siswa. Percaya diri adalah keadaan mental atau psikologis seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada diri sendiri untuk melakukan atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki citra diri yang negatif, kurang percaya diri dengan kemampuannya, karena sering menutup diri. Untuk itu, rasa percaya diri harus dipupuk dari sekolah.

Rasa percaya diri merupakan salah satu modal hidup yang harus ditanamkan dalam diri setiap siswa, agar nantinya dapat menjadi orang yang mampu mengendalikan berbagai aspek yang ada dalam dirinya, dengan kemampuan tersebut siswa menjadi lebih jernih dalam menetapkan tujuan menuju kesuksesan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Mu'in Amien bahwa percaya diri adalah keadaan seseorang yang mengandung kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Dengan kurangnya rasa percaya diri, harga diri yang rendah akan mendominasi seseorang dalam hidupnya dan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang pesimis. Tanpa rasa percaya diri yang mengakar kuat dalam jiwa anak (siswa), pesimisme dan harga diri yang rendah akan mudah menguasainya (Rohayati, 2011).

Rasa percaya diri yang terbentuk pada diri siswa membuat siswa percaya pada kemampuannya, sehingga menjadi modal bagi prestasi siswa. Rasa percaya diri yang terbentuk merupakan manifestasi dari tahapan belajar yang berbeda ditinjau dari pengalaman belajar yang telah dilalui. Pengalaman yang diperoleh membuat siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas dan menghadapi proses pembelajaran di kelas. Sehingga menjadi modal pemicu berprestasi siswa di sekolah (Asiyah et al., 2019)

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sering dijumpai siswa cenderung tidak bertanya kepada guru, walaupun sebenarnya tidak memahami materi yang disampaikan guru, siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau idenya. di depan kelas. Hal ini mungkin disebabkan oleh strategi yang digunakan guru dalam mengajar, terkadang siswa tersebut merasa bosan dengan cara belajar yang sama, mereka menginginkan cara belajar yang baru dengan tambahan model, metode atau media yang menyenangkan, namun proses pembelajaran tetap berlangsung kondusif, efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendukung (Waningsih, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa adalah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE). *Student Facilitator and Explaining* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Selain itu, model pembelajaran ini merupakan alternatif untuk melatih kerjasama, dan melatih kemampuan berkomunikasi matematika. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran dimana siswa belajar menyampaikan ide atau pendapat kepada sesama siswa lainnya. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan dan melatih rasa percaya diri siswa (Waningsih, 2020).

Metode *Student Facilitator And Explaining* merupakan pembelajaran dimana siswa atau siswa belajar untuk mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan sejawat, pembelajaran yang menjadikan siswa belajar sebagai fasilitator untuk mempresentasikan ide yang mereka buat dan diajak berpikir kreatif untuk menghasilkan suatu karya yang lebih mendalam dan menarik. pertukaran informasi

dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk menghasilkan karya untuk ditunjukkan kepada temannya (Santi Widyawati, 2016)..

Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) akan lebih efektif jika diikuti dengan penggunaan media. Salah satu penggunaan media yang dapat digunakan adalah *Mind Mapping*. *Mind Mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam satu pola dan ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan, yang digunakan untuk pembelajaran, pengorganisasian dan perencanaan.

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 1 Bandung menyatakan dari salah satu siswa bahwa permasalahan selama proses pembelajaran adalah siswa kurang percaya diri untuk menjawab atau bertanya kepada guru, siswa tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas, siswa tidak percaya diri ketika mengeluarkan pendapat ataupun pemikirannya kepada teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFE) Berbasis *Mind Mapping* Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandung Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak", sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFE) Berbasis *Mind Mapping* Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bandung Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak?.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFE)

Model pembelajaran adalah suatu pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sukarelawan, A. G., & Qomusuddin, 2002).

Model *Student facilitator and explaining* (SFE) adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa yang unggul sebagai tutor sebaya dan fasilitator bagi siswa lainnya. (Lestari & Yudhanegara, 2015). Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi dan meningkatkan rasa percaya diri.

Lie (2008: 52) menyatakan bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Trianto (2007: 52) mengemukakan bahwa metode *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-

5 orang siswa secara heterogen berdasarkan kemampuan akademis, keanekaragaman gender, dan latar belakang sosial-ekonomi (Muslim, 2014).

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Sedangkan menurut Rachmad Widodo model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik.

Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Oleh sebab itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi (Shoimin, 2014).

Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang. Seperti yang dikemukakan oleh Adam dan Mbirimujo bahwa untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi hasil belajar dan keaktifan siswa yaitu dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining*.

Menurut Taniredja model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada rekan siswa yang lainnya. Sehingga dalam model ini pembelajaran ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan dari materi yang sudah dipelajari. Oleh sebab itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan, di antaranya adalah pemahaman terhadap materi (Sari, 2019).

Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model ini merupakan model yang mudah, guna memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggungjawab secara individu. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar/penjelas materi dan seorang yang memfasilitasi proses pembelajaran terhadap peserta didik lain.

Percaya Diri

Percaya diri bersal dari bahasa Inggris yakni self confidence yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya.

Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Adler menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya (Rifki, 2008).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri juga berarti kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi (Muslimah, 2021).

Diperkuat dengan pendapat Anita Lie (2004: 4). "Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri". Pendapat ini didukung oleh Alfred Adler (dalam Peter Lauster, 2005) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting selain rasa superioritas (Tanjung & Amelia, 2017).

Percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu atau menunjukkan penampilan tertentu. Senada dengan hal itu Rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Definisi ini didukung dengan pendapat Pete Lauter (1997) Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang

mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah: *"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman* (Q.S. Al-Imron: 139)".

Percaya pada diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk mendapatkan suatu kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui sebuah proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah yang di sebut dengan Iman, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua adalah Takdir yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah. Dengan takdir manusia yakin bahwa Allah senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik, senantiasa akan memberi petunjuk kepada kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih baik dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan menyebarkan kuesioner secara langsung (Qomusuddin, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN 1 Bandung, yang berjumlah 262 siswa. Sedangkan Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 74 siswa, yang diperoleh dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat ketelitian sebesar/ 10%.

Analisis data menggunakan analisis Regresi Sederhana dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen" (Qomusuddin, Ivan Fanani; Romlah, 2021). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining (SFE)* (X), dan variabel dependennya adalah Rasa Percaya Diri Siswa (Y). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner terstruktur, dengan skala pengukuran 1 – 5.

Mengadopsi dari berbagai pendapat mengenai Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining berbasis Mind Mapping* maka dapat disimpulkan bahwa indikator Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining berbasis Mind*

Mapping adalah: kemampuan bicara didepan kelas, kemampuan bertukar pendapat, kerjasama, siswa aktif dan kritis, dan diskusi kelompok.

Selanjutnya indikator Rasa Percaya Diri Siswa menurut Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudha Negara yang berjudul "Penelitian Pendidikan Matematika" adalah percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani mengemukakan pendapat (Lestari & Yudhanegara, 2015).

Berdasarkan pemaparan teori diatas, maka indikator penelitian ini dapat digambar seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 Indikator Variabel X dan Y

Indikator Variabel X	Indikator Variabel Y
Kemampuan berbicara di depan kelas	Keyakinan terhadap diri sendiri
Kemampuan bertukar pendapat	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
Kerjasama	Memiliki konsep diri yang positif
Siswa Aktif dan Kritis	Berani mengemukakan pendapat
Diskusi Kelompok	

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah "Ada Pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining (SFE)* berbasis *Mind Mapping* terhadap rasa percaya diri siswa kelas X pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Bandung".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi variabel

Deskripsi penerapan Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* berbasis *Mind Mapping* dapat diketahui pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Deskripsi Penerapan Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* berbasis *Mind Mapping*

No.	Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	%
1.	56 – 60	Sangat Baik	10	13,5%
2.	45 – 55	Baik	50	67,5%
3.	34 – 44	Cukup Baik	14	19%

4.	23 – 33	Kurang	0	0%
5.	12 – 22	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah			74	100%

Sumber : Pengolahan data, 2022

Berdasarkan rata-rata jawaban responden sebesar 48,8, maka penerapan Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbasis *Mind Mapping* masuk dalam kategori “Baik” (Interval kelas ke-2). Sedangkan Rasa Percaya Diri Siswa berdasarkan rata-rata jawaban responden sebesar 48,5 masuk dalam kategori “Baik” (Interval kelas ke-2) juga seperti dijelaskan pada tabel 3 sebagai berikut :

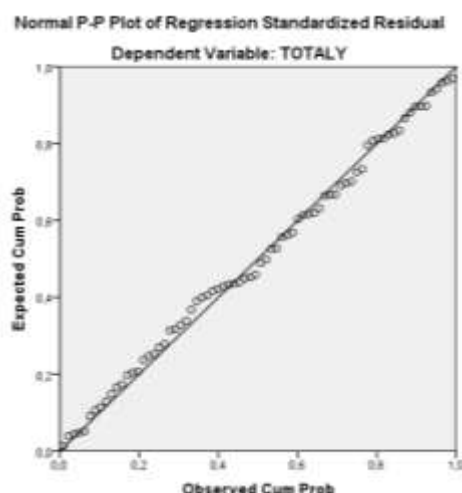
Tabel 3 Deskripsi Rasa Percaya Diri Siswa

No.	Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	%
1.	56 – 60	Sangat Baik	7	9,6%
2.	45 – 55	Baik	52	70,2%
3.	34 – 44	Cukup Baik	15	20,2%
4.	23 – 33	Kurang	0	0%
5.	12 – 22	Sangat Kurang	0	0%
Jumlah			74	100%

Sumber : Pengolahan data, 2022

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian ini berasal dari populasi yang sebarannya normal atau tidak (Qomusuddin, Ivan Fanani; Romlah, 2021). Uji normalitas dalam pengujian ini menggunakan bantuan Program SPSS 20.0 for windows. Jika melihat diagram Normal P-P Plot *regression standardized*, keberadaan titik-titik berada disekitar garis, hal ini menunjukkan bahwa model berdistribusi normal.



Gambar 1 diagram Normal P-P Plot *regression standardized*,

3. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu uji yang dapat diperlukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi diantara variable yang sedang diteliti. pengujian ini dengan bantuan program *SPSS for windows* yang dapat dilakukan dengan perangkat *test for linearity*. Dengan menggunakan taraf signifikan 5%, maka suatu variable memiliki hubungan linier dengan variable lainnya, Jika nilai signifikasinya lebih kecil dari 0.05 (Qomusuddin, 2019). Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai *test for linearity* sebesar 0,005, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan terdapat linieritas antara variabel x dengan y.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *korelasi Spearman rho*. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r* tabel (Sugiyono, 2017). Sedangkan uji Reliabilitas menggunakan nilai *cronbach's Alpha*, nilai *cronbach's Alpha* harus lebih besar dari 0,60 (Sugiyono, 2017). hasil uji validitas dan reliabilitas dapat terlihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	r hitung	<i>cronbach's Alpha</i>
Model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>	X1	0,736	0,841
	X2	0,717	
	X3	0,388	
	X4	0,756	
	X5	0,570	
	X6	0,639	
	X7	0,518	

<i>berbasis Mind Mapping</i> (X)	X8	0,493	0,742
	X9	0,375	
	X10	0,730	
	X11	0,705	
	X12	0,452	
Rasa Percaya Diri Siswa (Y)	Y1	0,533	
	Y2	0,375	
	Y3	0,498	
	Y4	0,668	
	Y5	0,397	
	Y6	0,456	
	Y7	0,659	
	Y8	0,563	
	Y9	0,582	
	Y10	0,524	
	Y11	0,453	
	Y12	0,299	

Sumber : Pengolahan data, 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa instrumen dapat dikatakan valid dan reliable karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,193), dan nilai *cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Adapun hasil perhitungan uji hipotesis tersebut diperoleh bahwa t hitung sebesar 2,803 dan t tabel sebesar 1,993 ($dk=n-2=74-2=72$, $\alpha = 5\%$, uji dua pihak). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,803 > 1,993$. Maka ini berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Penerapan Model Pembelajaran Student Fasilitator And Explaining (SFE) Berbasis Mind Mapping (X) Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa (Y). Sedangkan *koefisien determinansi varians* diperoleh sebesar 9,8% yang berarti bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* (SFE) Berbasis *Mind Mapping* (X) akan memberikan kontribusi dalam peningkatan rasa percaya diri siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak sebesar 9,8% dan sisanya sebesar 90,2% dipengaruhi faktor lainnya yang tidak diteliti, bisa berupa sikap siswa pada pembelajaran, keteladanan guru, lingkungan dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Waningsih (2020) pada mata pelajaran matematika bahwa terdapat pengaruh

positif model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* terhadap Penalaran Matematika dan Kepercayaan diri Siswa (Waningsih, 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini, rasa percaya diri siswa yang menggunakan model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* cenderung baik dikarenakan siswa fokus belajar, dan berani maju kedepan kelas untuk menjelaskan kembali apa yang dijelaskan oleh guru apabila siswa tersebut di tunjuk untuk maju kedepan. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2014) bahwa *student fasilitator and explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan menjelaskan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2014).

Rasa percaya diri yang terbentuk pada diri siswa membuat siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga menjadikan hal tersebut modal untuk berprestasi siswa. Rasa percaya diri yang terbentuk tersebut merupakan manifestasi dari berbagai tahapan pembelajaran berupa pengalaman belajar yang telah dilaluinya. Apalagi pada masa sekolah, siswa merupakan masa untuk mengaktualisasikan dirinya di hadapan masyarakat sekolah maupun masyarakat di lingkungan rumahnya. Sehingga itu menjadi modal rasa percaya diri untuk berprestasi. (Asiyah et al., 2019)

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* (SFE) berbasis *Mind Mapping* terhadap rasa percaya diri siswa kelas X MAN 1 Bandung dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Semakin tinggi penerapan model pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* (SFE) berbasis *Mind Mapping*, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri siswa kelas X MAN 1 Bandung dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas X MAN 1 Bandung dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan melaksanakan pembelajaran *Student Fasilitator And Explaining* (SFE) berbasis *Mind Mapping*. Hal tersebut dapat menunjang peserta didik menjadi antusias dan interaktif, serta efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya terpaku kepada guru sebagai sumber utama, tetapi akan didorong lebih cakap dan teliti dalam pembelajaran, sehingga menjadi modal bagi prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Raja Pustaka Pelajar.

- Muslim, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator And Explaining dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 209680.
- Muslimah, N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Self-Confidence Peserta Didik. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Qomusuddin, Ivan Fanani; Romlah, S. (2021). *Analisis Data Kuantitatif Dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0*. Yogyakarta: Deepublish. <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=4399074481017605067&btnl=1&hl=id&authuser=1>
- Qomusuddin, I. F. (2019). *Statistik Pendidikan (Lengkap Dengan Aplikasi IMB SPSS Statistic 20.0)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rifki, M. (2008). Pengaruh rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa di SMA Islam Almaarif Singosari Malang. *Skripsi, UIN Malang*, 1, XVI. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4134/1/03160015.pdf>
- Rohayati, I. (2011). Program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Pendidikan, Edisi Khus(2)*, 154–163. http://jurnal.upi.edu/file/36-ICEU_ROHAYATI.pdf
- Santi Widyawati. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kecerdasan Linguistik. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(June), 267–274.
- Sari, S. A. P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd N 62 Kota Bengkulu. *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu*, 2, 89.
- Shoimin, A. (2014). *68 model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukarelawan, A. G., & Qomusuddin, I. F. (2002). *Model-Model Pembelajaran*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Waningsih, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining Terhadap Penalaran Matematika Dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika*, 2(2), 79–84. <https://doi.org/10.55719/jrpm.v2i2.167>